

POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKK

Marsianus Meka¹⁾, Yasinta Maria Fono²⁾ Theresia Koza³⁾

^{12,3} PG PAUD, STKIP Citra Bakti

Email: Marsianus3006meka@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Swasta Fatima Soa Desa Seso Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi berupa foto- foto selama melakukan penelitian di lapangan. Metode analisis data menggunakan penjadohan Campbel dengan beberapa teknik antara lain: Pernyataan umum (General Of Statetment), Pemilihan Pernyataan (Sorting The Statetment), Peta Konsep (Development Of The Concepmap). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Swasta Fatima Soa Desa Seso Kecamatan Soa Kabupaten Ngada: bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua pengganti dalam membentuk konsep diri seorang anak ialah melalui pembiasaan dan melibatkan anak secara langsung untuk menaanti berbagai peraturan yang ada di rumah, membiasakan anak untuk tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan pemberian penghargaan berupa pujian saat anak dapat melakukan halhal baik sesuai apa yang diharapkan serta pemberian hukuman berupa hukuman fisik dan psikis terhadap anak, saat anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang di buat di rumah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua Pengganti, Konsep Diri, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu perantara yang dilakukan melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dalam bidang spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan dapat diterapkan dalam lingkungan disekitarnya. Wahyudi (2012: 6) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental bagi anak usia 0-6 tahun dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya dan berkembangnya dasardasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak Proses pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan oleh para orang tua mulai dari cara mengasuh, mendidik, memenuhi segala kebutuhan anak yang dapat menstimulus proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Karakteristik anak usia dini antara lain: suka meniru, bereksplorasi, berimajinasi, memiliki konsentrasi yang singkat, ingin mencari tahu hal-hal yang baru. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan pengawasan serta segala kebutuhan anak. Dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak maka orang tua perlu menerapkan cara pengasuhan yang sesuai dengan karakter anak sejak dini dengan menggunakan berbagai pola asuh. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun kemampuan yang perlu dicapai oleh anak usia dini dalam membentuk konsep dirinya antara lain: 1. Kesadaran diri, 2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, 3. Perilaku prososial. Hurlock (dalam Martimis 2013), menjelaskan tentang “konsep diri psikologis dalam diri seseorang yang didasarkan atas pemikiran, perasaan, dan emosi yang terdiri dari kualitas, kemampuan, dan sifat-sifat yang memainkan peranan penting dalam beradaptasi dengan kehidupan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, percaya diri, harapan dan cita-cita serta jenis-jenis kemampuan lain yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi di TKK Swasta Fatima Soa desa Seso kecamatan Soa kabupaten Ngada ditemukan seorang anak kelompok B sering memiliki perilaku yang berbeda dari teman-temannya. Perilaku anak yang berbeda dapat terlihat melalui: Anak sering menunjukkan sikap yang kurang baik seperti mengambil barang milik teman, sering berkelahi dengan temannya, sering datang ke sekolah dengan penampilan yang kurang rapih, dan sering menyendiri. Menurut hasil penelitian Fono dkk 3 (2019) menunjukkan bahwa kemandirian dan kedisiplinan serta konsep diri yang diasuh oleh orang tua pengganti dengan menanamkan sikap mandiri kepada anak membiarkan anak melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri seperti makan, mandi, merapihkan tempat tidur, memakai seragam, memakai sepatu dan ke sekolahpun sendiri. Kesimpulannya bahwa anak yang mandiri dan disiplin tidak bisa terbentuk sendiri atau tidak terjadi begitu saja tanpa adanya stimulasi dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang tujuannya untuk mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai bagaimana “Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Swasta Fatima Soa desa Seso kecamatan Soa kabupaten Ngada”. KAJIAN PUSTAKA Mansur (2005: 88) mendeskripsikan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang

berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Sementara Aqib (2008: 28) menjelaskan bahwa pengertian anak adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik di sekolah, rumah, maupun di mana saja. Sementara Susilo (2016: 1) juga menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Tuhan yang dititipkan kepada kita sebagai investasi kehidupan pada masa mendatang. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan anak usia dini adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan pesat dan fundamental dilihat dari aspek kognitif, kemampuan psikomotorik, serta kemampuan afektif yang bersifat unik. Dacholfany, dkk (2018: 112) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Kellough (dalam Haetai 2005: 8-9) menjelaskan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan usia dewasa lainnya. Karakteristik anak usia dini antara lain: (1) egosentrisme, (2) rasa ingin tau, (3) makhluk sosial, (4) bersifat unik, (5) kaya dengan fantasi, (6) daya konsentrasi yang pendek, (7) masa belajar yang paling potensial. Adapun Suyanto (Yualianti, 2010) menyebutkan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: (1) Senang menjajaki lingkungannya, (2) Mengamati dan memegang segala sesuatu, (3) Rasa ingin tahunya besar, (4) Bersifat spontan dalam menyatakan pikiran dan perasaannya, (5) Suka berpetualang, (6) Suka melakukan 4 eksperimen, (7) Jarang merasa bosan, (8) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menunjuk pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Karakteristik anak usia dini berbeda dengan karakter orang dewasa pada umumnya. Karakter anak usia dini antara lain: (1) egosentrisme, (2) rasa ingin tahu, (3) bersifat spontan, (4) bersifat unik, (5) mempunyai daya imajinasi yang tinggi, (6) emosi sesaat, (7) selalu ingin mencoba, (8) kreatif, (9) senang bermain, (10) mengamati dan memegang segala sesuatu. Orang dewasa perlu memahami karakter anak agar tidak menuntut anak untuk berperilaku layaknya orang dewasa pada umumnya. Dacholfani dkk (2018: 187) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku yang diterapkan pada anak akan terbentuk dalam diri anak untuk kehidupan yang akan datang. Shochib (2019: 35) mengatakan bahwa pola asuh merupakan bentuk pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang bertujuan bahwa orang tua dapat membantu mengarahkan anak agar sesuai dengan tujuan. Sedangkan menurut (Aisyah, Siti, 2010) mengemukakan bahwa bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan bentuk atau cara pengasuhan orang tua terhadap anak dalam bentuk interaksi. Beberapa tipe gaya pola asuh menjadi empat: (1) pengasuhan otoritarian ialah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, (2) Pengasuhan otoritatif yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak, (3) Pola Asuh neglectful yaitu pengasuhan yang melalaikan

atau mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak, (4) Pengasuhan yang menuruti ialah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka (Baumrind, Santrock, 2004). Dia juga membagikan bentuk pola asuh menjadi tiga bagian: (1) Authoritative pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka, (2) Authoritarian style ialah pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan 5 anak. Orang tua memberi kesempatan untuk berdialog secara verbal, (3) Permissive style. Pengasuhan permisif merupakan pengasuhan oleh orang tua dengan melakukan sedikit control pada anak-anak mereka dengan tujuannya adalah memberikan tingkat kehangatan yang tinggi kepada anak-anak, (4) pengasuhan demokratis, dimana orang tua dan anak bersifat friendly yaitu orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan anak-anak juga menghargai pendapat orang tua. Sedangkan pola asuh orang tua pengganti ialah proses mengasuh anak yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengganti orang tua dalam mengasuh anak. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh sendiri terbagi menjadi beberapa bagian. Bentuk-bentuk pola asuh antara lain: (1) pengasuhan otoritarian, (2) pengasuhan otoritatif (3) pengasuhan permisif (4) tipe penyabar, (5) tipe penelantaran, (6) pengasuhan demokratis. Masing-masing bentuk pola asuh tersebut mempunyai definisi dan cara mengaplikasikannya. Hasil yang diperoleh dari masing-masing bentuk pola asuh tersebut juga berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang dihasilkan anak setelah menggunakan pola asuh tersebut. Pola asuh dibagi menjadi beberapa bagian dimaksudkan agar orangtua bisa memilih pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak sesuai dengan karakter anak. Menurut Latiana (2010) menjelaskan bahwa Pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali (orang tua, dan sebagainya), pengasuh berasal dari kata asuh atau mengasuh yang berarti menjaga (mengasuh dan mendidik) anak kecil. Menurut (Setiono, 2011) menjelaskan bahwa nenek merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki umur yang sudah tua, dan memiliki anak dari anaknya yang disebut dengan cucu. Mengemukakan bahwa figur nenek dan bibi menjadi pengasuh (caregivers) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua (Brooks, 2011) Pola hubungan yang dikemukakan oleh Brooks tidak otomatis membangun kedekatan atau interaksi yang menyenangkan antara nenek, bibi dan anak. Bila keberadaan nenek dan bibi dalam satu rumah atau berdekatan tempat tinggal dengan anak akan memudahkan terjadinya interaksi nenek, bibi dan anak. Menurut Burn (1993) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi, konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang (Meka, 2019). 6 Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan dasar pembentukan diri awal bagi seorang anak sebelum berlanjut ke pembentukan konsep diri yang lebih jauh. Pembentukan konsep diri dimulai dari konsep diri primer yaitu anak mulai belajar nilai-nilai yang

baik di dalam lingkungan keluarga. Orang tua sangat berperan penting bagi anak dalam membantu mengarahkan proses belajar pembentukan konsep diri primer. Calhoun, dkk (1990) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Beberapa dimensi konsep diri tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. 1. Pengetahuan 2. Pengharapan 3. Penilaian Marsh, dkk, (1983) setiap individu berkedudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (a) saya dapat menjadi apa, (b) saya seharusnya menjadi apa. Jenis- jenis Konsep Diri Menurut Brooks (Rahmat 2005) membagi pola konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Berikut akan dijelaskan definisi masing –masing konsep diri positif dan negatif. 1. Konsep diri positif, yang di tandai beberapa hal: memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam diri. 2. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut: peka pada kritik, responsif terhadap ujian, hiperkritis, memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 1. Fisik Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisik. 2. Psikologis Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah kasus Pola Asuh Orang Tua Pengganti terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di TKK Swasta Fatima Soa desa Seso kecamatan Soa kabupaten Ngada. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini, orang tua pengganti, guru dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai alat bantu memperlancar kegiatan adalah: 1. Metode Observasi Observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana keadaan dan perilaku anak baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar. 2. Metode Wawancara Wawancara ini dilakukan dengan melakukan percakapan dengan anak, guru, teman sebaya, masyarakat sekitar, orang tua pengganti, dan kepala desa. 3. Metode Dokumentasi Dokumentasi terhadap objek yang menjadi sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Yin (dalam Fono, 2019) mengemukakan bahwa analisis penjadohan pola Campbell merupakan penggunaan logic penjadohan pola dalam membandingkan suatu pola yang didasari atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan prediksi alternatif), jika kedua pola tersebut ada persamaan hasil yang dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. 1. General of Statement (Pernyataan umum) Pada tahapan pertama ini data yang diperoleh dari partisipan menjadi bahan pengolahan data untuk mendapatkan rangkaian pernyataan utama yang didapatkan dari lapangan. 2. Sorting the Statement (Pemilihan

Pernyataan) Tahap kedua pada analisis penjadwalan pola *Campbell* adalah pemilihan dari pernyataan dan didapatkan dari tahapan pertama. 3. *Development of The Concept Map* (Membuat Peta Konsep) Tahap ketiga dari penjadwalan pola *Campbell* adalah membuat peta konsep pernyataan yang didapatkan dari tahap pengelompokkan sesuai dengan keterkaitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dari penelitian ini adalah anak usia dini berjenis kelamin perempuan yang berumur 5 setengah tahun. Sejak usia 2 minggu anak diasuh oleh nenek dan bibinya. Temuan Peneliti Selama Berada di Lapangan: Pernyataan Umum (General Of Statetment) 8 Berdasarkan data yang diperoleh dari seluruh catatan observasi selama di lapangan dan catatan wawancara terdapat beberapa pernyataan yang mengarah pada kemiripan dan keterkaitan dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara. Perilaku Anak AG saat berada di Rumah Anak AG sudah bisa mengurus diri sendiri tanpa melibatkan orang lain seperti mandi, makan, ganti pakian, memakai dan membuka sepatu sendiri. Anak selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah mulai dari bangun pagi sampai pada malam hari: mencuci piring, memasak nasi membuka pintu jendela, menyapu rumah dan membereskan kamar, menonton TV serta bermain bersama adik dan kakak sepupunya. Pembentukan Konsep Diri pada Anak AG. Konsep diri pada anak AG terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Konsep diri positif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, ganti baju, menyelesaikan tugas rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, menyesuaikan kegiatan di rumah sesuai jadwal yang dibuat, suka membantu orang lain, menghormati orang yang lebih tua dan saling menegur sapa saat berjumpa dengan orang lain. Sedangkan konsep diri negatif pada anak antara lain: anak memiliki perilaku yang kurang baik saat berada di lingkungan sekolah dan tempat bermain seperti: mengambil barang milik orang lain, berkata tidak jujur, mengganggu teman saat pembelajaran sedang berlangsung, kasar saat bermain dengan temanya, sering datang terlambat ke sekolah dengan penampilan yang tidak rapih, sering tidak membawa bekal ke sekolah, beberapa kali bolos sekolah saat jam makan bersama teman, dan sering terlambat pulang ke rumah.

Bentuk Pola Asuh orang Tua Pengganti dalam Mengasuh Anak AG Pola pengasuhan orang tua pengganti dapat terlihat dari cara Nenek dan Bibi mengasuh anaknya. Nenek dan bibi memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh AG sejak usia 2 minggu hingga saat ini. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari cara bibi memenuhi segala kebutuhan anak mulai dari tempat tinggal, kebutuhan pangan, sandang dan papan, menyekolahkan anak, melindungi serta memberi kenyamanan bagi anak. Pengaruh Budaya Setempat terhadap Pola Asuh Cara mengasuh anak di kampung Tangi Seso hampir semuanya sama dan masih terpola dengan pengasuhan nenek moyang pada zaman dahulu, misalnya saat anak melakukan hal baik atau anak yang rajin, orang tua akan memuji dan memberi kasih sayang yang lebih kepada anaknya, tapi jika anak melawan atau malas, orang tua akan menasihati anak, saat nasihat orang tua tidak didengar oleh anak maka orang tua akan menggunakan kekerasan terhadap anak-anak. Para orang tua juga perlu melibatkan

anak dalam mengikuti berbagai upacara adat seperti Dhoro Azi/ Lawi Azi, Sagi (Tinjau Adat) dan acara Peta Sadha, "jelas bapak AB". Pemilihan Pernyataan (Sorting The Statetment) Pemilihan pernyataan ini dilihat berdasarkan keterkaitan pernyataan umum yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap perilaku anak yang mengarah pada pembentukan konsep diri anak dilihat dari pengasuhan orang tua pengganti (Nenek dan Bibi). Peristiwa yang terjadi selama berada di tempat kejadian yang berupa deskripsi dari peristiwa yang telah terjadi meliputi pernyataan umum yang di lihat dari catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi sebagai berikut: 1. Pembagian Jadwal Aktivitas Harian Anak. 2. Tindakan Bibi dalam Membiasakan Anak untuk Hidup Bersih. 3. Tindakan Bibi dalam Membentuk Konsep Diri Anak AG 4. Strategi Pemberian Penghargaan dan Hukuman Bagi Anak. 5. Pola Asuh Budaya Setempat.

Bentuk pengasuhan orang tua pengganti (Nenek dan Bibi) dalam membentuk konsep diri anak AG dilakukan dengan cara pembiasaan dan melibatkan, yaitu orang tua pengganti menerapkan berbagai aturan yang memaksa anak untuk menaati aturan tersebut dan memberikan Perilaku anak: 1) mengambil barang milik orang lain 2) sering datang terlambat ke sekolah dengan penampilan yang kurang rapih 3) mengganggu teman lain yang sedang belajar 4) sering berkelahi dengan teman 5) melakukan kesalahan yang sama secara berulang- ulang (pulang sekolah terlambat ke rumah) 6) kasar saat bermain dengan teman-temannya Karakter Anak Konsep diri negatif Perilaku anak menunjukkan konsep diri seorang anak Pola asuh budaya masyarakat Seso: 4) bersifat tegas namun tetap fleksibel 5) anak dilatih bekerja sejak kecil 6) anak yang rajin akan diberi pujian dan anak yang malas akan diberi dorongan. Mengenalkan budaya setempat pada anak 1) menghadirkan anak saat upacara dhoro azi/ lawi azi, peta sadha, dan sagi. 2) memberi pemahaman pada anak makna dari setiap upacara adat agar. Pola asuh budaya masyarakat Seso: 1) bersifat tegas namun tetap fleksibel 2) anak dilatih bekerja sejak kecil 3) anak yang rajin akan diberi pujian dan anak yang malas akan diberi dorongan. Mengenalkan budaya setempat pada anak 3) menghadirkan anak saat upacara dhoro azi/ lawi azi, peta sadha, dan sagi. 4) memberi pemahaman pada anak makna dari setiap upacara adat agar berbagai hukuman saat anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang dibuat. Proses pembentukan konsep diri pada anak dapat terlihat dari perilaku anak yang mengarah pada konsep diri positif dan konsep diri negatif. Perilaku positif antara lain anak bertanggung jawab atas diri sendiri, mengerjakan tugas rumah dengan penuh tanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua dan peka dalam menolong sesama. Adapun perilaku anak yang mengarah pada konsep diri negatif yaitu antara lain mengambil barang milik orang lain, memiliki perilaku yang kurang baik saat berada di lingkungan sekolah dan melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Pola asuh budaya setempat bersifat tegas namun tetap fleksibel, membiasakan anak bekerja sejak kecil, mengenalkan anak pada budaya setempat dengan cara menghadirkan anak mengikuti upacara adat seperti Dhoro Azi atau Lawi Azi, Peta Sadha dan Sagi atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tinju adat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pernyataan umum, pemilihan pernyataan dan dari peta konsep yang dibuat untuk membuktikan pola asuh orang tua pengganti terhadap konsep diri anak usia 5- 6 tahun ditemukan beberapa temuan

yaitu: 1. Bentuk Pengasuhan Orang Tua Pengganti Berdasarkan temuan di lapangan peneliti menemukan dua tipe pola asuh yang digunakan orang tua pengganti dalam mengasuh anak: 1. Pola Asuh Otoriter Bentuk pengasuhannya mengarah pada otoriter dapat terlihat dari berbagai aturan yang dibuat bibi dalam rumah dan wajib ditaati oleh anak dan jadwal kerja yang dibuat bibi yang harus dikerjakan anak dalam rumah. 2. Pola Asuh Permisif Pengasuhan permissive ialah pengasuhan yang lebih mengarah pada sikap orang tua yang membiarkan anak begitu saja. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kepedulian Bibi terhadap perilaku anak di sekolah dan di tempat bermain Peran Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Konsep Diri pada Anak 1. Membuat Berbagai Aturan dan Jadwal Kerja di Rumah Bibi sebagai orang tua pengganti telah membuat aturan di rumah yang wajib ditaati oleh anak setiap harinya seperti melaksanakan tugas rumah dengan penuh tanggung jawab, tidak boleh pergi bermain kalau belum menyelesaikan tugas rumah, menghormati yang lebih tua. 2. Melibatkan Anak Orang tua pengganti juga membiarkan anak untuk mengurus diri sendiri seperti mandi sendiri, makan sendiri, ganti pakian sendiri, memakai dan membuka sepatu sendiri serta membiarkan anak mengerjakan tugas rumahnya sendiri. 3. Memberikan Penghargaan dan Hukuman Pada Anak. Orang tua pengganti akan memberikan penghargaan seperti pujian anak baik, anak rajin, anak pintar saat anak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik. Bibi juga akan memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan rumah seperti memarahi anak, menyuruh berlutut, memukul anak saat terlambat pulang ke rumah. Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Proses pembentukan konsep diri pada anak dilakukan mulai dari dalam lingkungan keluarga bersama orang tua pengganti dan anggota rumah lainnya sebelum dibentuk di lingkungan sekolah, tempat bermain dan masyarakat sekitar.

Proses pembentukan konsep diri di rumah didampingi oleh orang tua pengganti dengan cara membiasakan anak untuk disiplin terhadap aturan yang dibuat dan melatih anak untuk tanggung jawab terhadap diri sendiri serta tanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan, selain itu orang tua pengganti juga mengajarkan nilai-nilai yang baik pada anak. Pola asuh budaya masyarakat kampung Seso ialah bersifat tegas namun tetap fleksibel namun tetap tegas. Masyarakat kampung Tangi Seso juga memiliki budaya adat setempat, yang dalam ritual upacaranya dibuat dikhususkan untuk anak-anak. Upacara yang pertama yaitu Dhoro Azi atau Lawi Azi, upacara ini merupakan penyambutan terhadap anak yang baru lahir sekaligus memberitahukan kepada para tetangga dan keluarga bahwa telah lahir anak di rumah tersebut. Upacara Dhoro Azi juga bermanfaat bagi Ibu dan anak agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas di luar rumah. Upacara adat Peta Sadha merupakan upacara adat masyarakat Soa yang biasa digunakan untuk anak-anak yang mau melepas usianya dari anak-anak ke usia remaja atau lebih dikenal dengan upacara untuk meremajakan seorang anak. Upacara Sagi merupakan syukuran panen, manfaat dari upacara sagi ialah jika upacara tersebut dibuat maka hasil panen tahun berikutnya akan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan orang tua pengganti dalam mengasuh anak merupakan proses pengasuhan

dengan cara pembiasaan dan melibatkan anak secara langsung untuk selalu menaati berbagai aturan yang dibuat dalam rumah, membagi jadwal aktivitas anak di rumah sejak bangun pagi sampai pada jam istirahat anak di malam hari dan 15 melibatkan anak secara langsung untuk bertanggung jawab dalam mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, mengganti pakian, memakai dan membuka sepatu sendiri. Fadlillah (2012: 166) mengungkapkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak. Pembiasaan berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam membantu membentuk konsep diri pada anak, orang tua sangat berperan penting dalam menerapkan berbagai upaya yang dapat membentuk konsep diri pada anak. Hadi (2016) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk konsep diri pada anak.

Upaya tersebut dilakukan orang tua melalui pembiasaan anak setiap hari serta melibatkan anak secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan orang tua ialah membiasakan anak untuk menaati aturan yang dibuat di dalam rumah dan disiplin waktu. Martinis Yamin (2013: 89), menjelaskan bahwa konsep psikologis dalam diri seseorang yang didasarkan atas pemikiran, perasaan, dan emosi yang terdiri dari kualitas, kemampuan, dan sifat-sifat yang memainkan peranan penting dalam beradaptasi dengan kehidupan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, percaya diri, harapan dan cita-cita, serta jenis-jenis kemampuan lain. Pembentukan konsep diri pada anak dilakukan sejak dini dengan menerapkan berbagai upaya yang dapat membantu membentuk pemikiran, perasaan, dan emosi yang terdiri dari kualitas, kemampuan, dan sifat-sifat yang memainkan peranan penting dalam beradaptasi dengan kehidupan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, percaya diri, harapan dan cita-cita agar konsep diri pada anak bersifat positif. Konsep diri pada anak dapat dibentuk sejak kecil mulai dari dalam lingkungan keluarga bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya sebelum berlanjut pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Brunner (Asri Budiningsih, 2003: 41) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Pola asuh budaya setempat yang sering digunakan masyarakat dalam mengasuh anak ialah bersifat tegas namun tetap fleksibel. Burner (Para orang tua juga tidak lupa untuk mengenalkan berbagai budaya adat setempat kepada anak dan melibatkan mereka untuk mengikuti upacara-upacara tersebut seperti Dhoru Azi/ Lawi Azi, Peta Sadha dan Sagi. Namun orang tua tidak membiarkan anak untuk mengikuti upacara sendiri melainkan dengan dampingan orang tua. Karena anak belum memiliki pemahaman sendiri untuk memilah antara sisi positif dan negatif dari upacara-upacara tersebut.

SIMPULAN

Bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua pengganti melalui pembiasaan menaati berbagai aturan di rumah dan melibatkan anak secara langsung dalam mengurus diri sendiri dan menyelesaikan jadwal pekerjaan rumah setiap hari, menyebabkan anak merasa tertekan dan terbebani. Pola pengasuhan orang tua

pengganti mengarah pada tipe otoriter di mana anak dituntut untuk selalu menaati aturan yang dibuat, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta pemberian hukuman berupa kekerasan fisik maupun psikis yang dapat mengganggu mental anak. Selain bersifat otoriter, pengasuhan orang tua juga telah mengarah pada pengasuhan permisif di mana orang tua hanya memperhatikan perilaku anak saat berada di rumah dan membiarkan anak untuk berperilaku kurang baik saat berada di luar rumah seperti di sekolah dan tempat bermain, hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian orang tua terhadap perilaku anak saat berada di luar rumah. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu membentuk konsep diri pada anak ialah dengan membuat berbagai aturan di dalam rumah yang harus diataati oleh anak dan membagi jadwal kerja harian anak setiap harinya. Orang tua pengganti juga memiliki strategi pemberian penghargaan pada anak saat anak melakukan kebaikan dengan memberi berbagai pujian serta pemberian hukuman saat anak tidak menaati peraturan dan melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Orang tua pengganti sebagai pengasuh anak sangat bertanggung jawab terhadap segala hal yang berhubungan dengan anak mulai dari mengasuh sampai pada pemenuhan kebutuhan anak setiap hari. Melalui pembiasaan terhadap anak untuk menaati berbagai aturan yang dibuat di rumah dan melibatkan anak secara langsung untuk mengurus diri sendiri serta menyelesaikan berbagai aktivitas harian yang ada di rumah, telah memberi proses pembentukan konsep diri. Terdapat perbedaan perilaku anak saat berada di rumah, di sekolah dan lingkungan bermain. Perbedaan perilaku tersebut mengarah pada konsep diri anak yang bersifat positif dan bersifat negatif. Saat berada di rumah anak memiliki perilaku yang lebih mengarah pada konsep diri positif. Sedangkan saat berada di lingkungan sekolah dan tempat bermain anak cenderung memiliki perilaku yang lebih mengarah pada konsep diri negatif. Pola asuh budaya setempat yang sering digunakan masyarakat dalam 17 mengasuh anak ialah bersifat tegas namun tetap fleksibel. Pola pengasuhan tersebut telah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Para orang tua juga tidak lupa untuk mengenalkan berbagai budaya adat setempat kepada anak dan melibatkan mereka untuk mengikuti upacara-upacara tersebut seperti Dhoro Azi/ Lawi Azi, Peta Sadha dan Sagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, D. (2010). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Baumrind, Santrock, J. W. (2004). *Pola Asuh Otoritas Orang tua*. PT Erlangga.
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting*. Pustaka Pelajar.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>

- Meka, M. (2019). Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Mahasiswa PG-PAUD. *IMEDTECH*, 3(1), 152-161.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. PT. Alumni.
- Aqib, Z. (2008). *Sekolah Ramah Anak Mencegah Kekerasan Dalam Sekolah*.
- Burn R.B (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. (Ahli Bahasa: Edi. Jakarta: Arcan.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*.
- Hadi, Abdul. 2016. *Nilai- Nilai Pendidikan Keluarga Dalam UUD No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. An- Nisa. (online), IX (2) : 101- 121, (<http://e-journal>).
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Makagingge, M. (2019, November). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 3, no 2.
- Modul Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (2019).
- Rahmat, Jalludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert Yin. (1996), *Studi Kasus And Methodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Parsada, h. 140
- Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Paud*. Cibubur-Jakarta.
- Shochib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta.
- Yasmin, H. Martinis. 2013. *Strategi Dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi Gp Pres Group. Yulianti,
- Dwi (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks